

***FAIR VALUE ACCOUNTING DAN KEMAMPUAN LABA MEMPREDIKSI  
LABA DAN ARUS KAS MASA DEPAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN  
BALANCE SHEET DAN INCOME STATEMENT***

**Pardamean Sitohang  
Nikmah**

**ABSTRACT**

This study aims to determine whether the disclosure of the fair value of financial instruments used in the financial statements may improve the ability of earnings to predict future earnings and future cash flows after the application of PSAK 50 and 55 (revised 2006). Fair value measurements using two approaches, namely the balance sheet approach and an income statement approach. This study used a banking company listed on the BEI in the period 2010-2013. Using purposive sampling method, the balance sheet approach used a sample of 28 companies and approach to the income statement using a sample of 19 companies. Data analysis methods used in this study are Moderated Regression Analysis (MRA) and multiple regression analysis using SPSS 16.

The results of this study showed that after the application of PSAK 50 and 55 (revised 2006) can improve the relevance of information on the fair value of financial instruments. This is supported by the results of studies showing that the fair value of financial instruments can improve the ability of earnings to predict future earnings and future cash flows using the balance sheet approach. However, this research has not been able to provide evidence that the components of other comprehensive income can provide an incremental effect on the ability of earnings to predict future earnings and future cash flows using an income statement approach.

***Keywords: Fair Value, Financial Instrument, Cash Flows, Earnings.***

**PENDAHULUAN**

Penyajian laporan keuangan di Indonesia mengalami beberapa perubahan dengan dilaksanakannya adopsi penuh IFRS. Salah satunya adalah perubahan penilaian dalam laporan keuangan dari berbasis *historical cost* ke basis *fair value accounting*. Perubahan itu dilakukan karena laporan keuangan yang disusun dengan pendekatan *historical cost* dianggap telah banyak kehilangan relevansinya dalam

mengukur realitas ekonomi karena *historical cost* hanya mengukur transaksi yang sudah selesai dan tidak bisa mengakui perubahan nilai riil yang terjadi. Penggunaan *fair value accounting* itu sendiri juga diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dari laporan keuangan perusahaan.

Penilaian menggunakan *fair value accounting* sering menimbulkan perdebatan mengenai kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Menurut Wibisana (2009) pengukuran menggunakan *fair value* memiliki tiga keunggulan yaitu laporan keuangan menjadi relevan untuk dasar pengambilan keputusan, meningkatkan keterbandingan laporan keuangan dan informasi lebih dekat dengan apa yang diinginkan oleh pemakai laporan keuangan. Informasi nilai wajar juga memberikan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan keuangan yang memberikan estimasi nilai-nilai wajar lengkap dari nilai aset dan kewajiban serta informasi tentang waktu dan keberisikoan arus kas masa depan.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Chen et al. (2006) yang menyatakan bahwa penggunaan akuntansi nilai wajar akan mengurangi kemampuan akuntansi untuk memprediksi arus kas masa depan. Kelemahan lain yaitu adanya kemungkinan nilai yang ada dipasar tidak menunjukkan nilai wajar karena pasar dianggap kurang atau tidak aktif, adanya kemungkinan "penggorengan" nilai pasar karena pasar tidak efisien dalam menyaring dan mengolah informasi serta penggunaan penilaian alternatif yang bias karena ketidakprofesionalan penilai atau kesalahan yang tidak disengaja. Pasar yang *over-reactive* juga menyebabkan volatilitas *earning* entitas (Wibisana, 2009). Menurut Maria (2011) nilai wajar aset yang akan segera dilikuidasi akan sangat sensitif terhadap pasar, *fair value accounting* yang bekerja melalui *mark-to-market* mengakibatkan perubahan yang terus-menerus pada laporan keuangan perusahaan ketika nilai aset mengalami perubahan sehingga akan sulit untuk memastikan apakah laba rugi diakibatkan dari keputusan bisnis yang dibuat oleh manajemen atau oleh perubahan yang terjadi dipasar dan penggunaan nilai wajar kemungkinan akan menghasilkan volatilitas kinerja keuangan.

Berkaitan dengan nilai wajar, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (2006) telah menerbitkan beberapa standar yang menggunakan prinsip *fair value accounting* yang diadopsi dari IFRS diantaranya PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) yang diberlakukan efektif pada 1 Januari tahun 2010. *Fair value principle* merupakan salah satu penetapan cara penilaian terbaru yang menggantikan *historical cost principle*. Penggunaan *historical cost* sudah dianggap tidak dapat menggambarkan kondisi ekonomik perusahaan yang sebenarnya. Penerapan standar ini diharapkan dapat menjadikan praktik akuntansi kearah *best practice* dan meningkatkan relevansi informasi pada laporan keuangan sehingga dapat membantu pengguna membuat

keputusan bisnis yang tepat. Penerapan standar tersebut memberikan dampak yang signifikan dan sangat kompleks dalam penerapannya terhadap industri yang ada di Indonesia terutama perusahaan perbankan dimana instrumen keuangan merupakan aset dan kewajiban bank yang paling dominan dan kebanyakan diukur menggunakan nilai wajar.

Menurut Ichsan (2009) sektor yang paling rumit dan kompleks dalam penerapan *fair value* yaitu perbankan karena tidak semua instrumen keuangan atau aset bank diperdagangkan di pasar modal. PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) sebenarnya sudah dapat diterapkan pada tahun 2009, namun karena ketidaksiapan industri perbankan maka standar ini mulai diberlakukan pada tahun 2010.

Menurut Purwati (2009) dengan pengunduran penerapan PSAK 50 dan 55 memberikan keuntungan bagi perbankan di Indonesia, diantaranya memberikan tambahan waktu bagi bank untuk melakukan penyesuaian di bidang sistem teknologi, proses bisnis, infrastruktur dan persiapan sumber daya manusia. Maka dari itu, industri perbankan penting memperhatikan teknologi informasi dan sumber daya manusia yang dimiliki untuk menerapkan standar tersebut kedalam industri. Apabila sumber daya manusia yang dimiliki perbankan dan teknologi informasi yang dimiliki belum siap dalam menjalankan aturan standar tersebut tingkat akurasi dari penilaian instrumen keuangan menjadi diragukan. Lebih lanjut Purwati (2009) mengemukakan penerapan *fair value* di lingkungan perbankan sering memunculkan kekhawatiran, dalam kondisi *credit rating* bank menurun nilai wajar dari kewajiban bank juga menurun, sehingga bank dapat mengakui keuntungan. Dalam kondisi tersebut bank memiliki peluang untuk membukukan keuntungan dan hal yang lebih ekstrem, bank yang *insolvent* dapat terlihat *solvent* hanya karena kewajiban keuangannya lebih rendah dari nilai nominalnya.

PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) mengalami perubahan signifikan dari PSAK sebelumnya antara lain penggunaan nilai wajar yang lebih pervasif, perhitungan pencadangan penurunan nilai piutang yang lebih objektif, persyaratan klasifikasi dan *derecognition* instrumen keuangan yang lebih ketat, dan tingkat pengungkapan yang lebih komprehensif (Martani et al, 2012). Selain itu setelah penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) terjadi peningkatan nilai relevansi ekuitas terutama bersumber dari peningkatan relevansi nilai aset keuangan bersih dan aset lain-lain bersih pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Akan tetapi, disisi lain terdapat kelemahan dari PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) yang dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan seperti peningkatan peluang manipulasi manajemen melalui estimasi nilai wajar dan aturan estimasi *loan loss provision* yang tidak *forward looking*.

Salah satu komponen penting dalam laporan keuangan dan sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan oleh pengguna yaitu laba. Laba memberikan informasi mengenai kinerja yang dicapai perusahaan dalam satu periode tertentu. Menurut Kieso et al. (2010:144) laba membantu pengguna laporan keuangan memprediksi arus kas masa depan, mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan, menyediakan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan dan membantu mengukur resiko atau ketidakpastian dari arus kas masa depan.

Menurut Nurasiah dan Nuryani (2014) laba atas nilai wajar memberikan informasi tentang daya saing bank berisiko dan kemampuan untuk menghasilkan pendapatan, ketika bank yang lebih berisiko tersebut dalam bisnis yang menghasilkan keuntungan modal dari kegiatan arbitrase, dengan kata lain keuntungan/kerugian nilai wajar berkorelasi dengan keberhasilan bank dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya Nurasiah dan Nuryani (2014) menyatakan laba bersih tanpa memasukkan keuntungan/kerugian perubahan nilai wajar kewajiban yang timbul dari pengadopsian PSAK 55 tentang pengakuan dan pengukuran aset dan kewajiban keuangan berdasarkan nilai wajarnya memiliki volatilitas yang lebih tinggi, sehingga informasi laba bersih tersebut kurang atau tidak memiliki nilai yang relevan bagi investor dalam menilai risiko ekonomi yang mendasari perusahaan.

Penelitian ini meneliti sejauh mana informasi dari akuntansi nilai wajar khususnya penerapan dari PSAK 50 dan 55 yang digunakan dalam laporan keuangan dapat meningkatkan kemampuan laba untuk memprediksi laba dan arus kas masa depan selama tiga tahun kedepan pada perusahaan perbankan dengan menggunakan pendekatan neraca dan pendekatan laporan laba rugi. Penelitian ini merujuk pada penelitian Bratten et al. (2012).

Pendekatan *balance sheet* melihat dari sisi informasi mengenai aset dan kewajiban perusahaan yang diukur dengan nilai wajar sehingga diharapkan mampu memberikan informasi tambahan yang relevan bagi pengguna laporan keuangan. Menurut Kieso et al. (2010:190) laporan posisi keuangan dapat dijadikan dasar untuk menghitung *rate of return*, mengevaluasi struktur modal perusahaan serta untuk mengukur resiko perusahaan dan arus kas masa depan.

Pendekatan *income statement* melihat dari sisi laba komprehensif lainnya, dimana angka dari komponen laba komprehensif lainnya dihasilkan dari perubahan-perubahan nilai wajar. Pratiwi et al (2012) menyatakan bahwa dengan semakin banyak informasi mengenai kinerja perusahaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan, maka semakin baik informasi tersebut memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan secara komprehensif bagi pengguna laporan keuangan. Sehingga komponen laba komprehensif lainnya yang berbasis *fair value* diharapkan dapat

memberikan informasi yang dapat meningkatkan kemampuan laba dalam memprediksi laba dan arus kas masa depan.

## **KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif merupakan teori yang digunakan untuk memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan perusahaan, dan bagaimana perusahaan akan merespon standar akuntansi yang baru. Teori akuntansi positif dapat digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena akuntansi. Teori tidak akan dibuktikan kebenarannya, namun demikian akan diuji apakah prediksinya dapat ditolak oleh bukti empiris (Sutrisno, 2002)

Watts dan Zimmerman (1978) berpendapat bahwa teori akuntansi positif sebagai dasar penetapan standar akuntansi adalah sesuatu yang penting, untuk memastikan bahwa preskripsi (norma) yang diberikan oleh teori normatif memang benar atau layak untuk diterapkan dalam dunia nyata. Menurut Januarti (2004) pendekatan teori positif berusaha menguraikan dan menjelaskan apa dan bagaimana informasi keuangan disajikan atau memberikan penjelasan mengapa praktik akuntansi mencapai bentuk seperti keadaan sekarang. Teori positif berkembang karena teori normatif lebih banyak berfokus pada kemakmuran investor secara individu dari pada kemakmuran secara luas dan teori normatif tidak mendorong terjadinya alokasi sumber daya ekonomi secara optimal di pasar modal.

Riduwan (2007) menyatakan riset empiris akuntansi dengan pendekatan positivistik selalu berangkat dengan berpijak pada standar akuntansi yang telah ada, karena tujuan utama riset akuntansi adalah berusaha untuk menyelidiki dampak dari suatu penerapan standar akuntansi dalam dunia nyata, misalnya karakteristik entitas yang memilih untuk menerapkan metode akuntansi tertentu dan dampak penerapan standar akuntansi terhadap perilaku manusia atau entitas lain yang berkepentingan terhadap informasi akuntansi.

Bagi pelaku bisnis informasi nilai wajar dari instrumen keuangan lebih penting dibandingkan dengan nilai historisnya, karena nilai wajar nilai instrumen keuangan dapat memberikan gambaran mengenai ekspektasi laba yang akan didapat dimasa depan, keberesikoan dan ketidakpastian arus kas masa depan serta nilai wajar akan memberikan informasi laba seperti yang diinginkan oleh laba akuntansi apabila diterapkan dengan benar.

### **PSAK 50 dan 55 (revisi 2006)**

Perusahaan perbankan di Indonesia diwajibkan menerapkan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) dalam laporan keuangannya pada 1 Januari 2010. PSAK 50 sendiri mengatur tentang penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan sedangkan PSAK 55 mengatur tentang pengakuan dan pengukuran dari instrumen keuangan. Tujuan diterbitkannya PSAK 50 (revisi 2006) adalah untuk menetapkan prinsip penyajian instrumen keuangan sebagai liabilitas atau ekuitas dan saling hapus aset keuangan dan liabilitas keuangan. Pernyataan ini berlaku terhadap kategori instrumen keuangan, dari perspektif penerbit, dalam aset keuangan, liabilitas keuangan, dan instrumen ekuitas; pengkategorian yang terkait dengan suku bunga, dividen, kerugian dan keuntungan; dan keadaan aset keuangan dan liabilitas keuangan akan saling hapus. Sedangkan tujuan diterbitkannya PSAK 55 (revisi 2006) adalah untuk mengatur prinsip-prinsip dasar pengakuan dan pengukuran aset keuangan, kewajiban keuangan dan kontrak pembelian atau penjualan item non keuangan. Penerapan PSAK 50 dan 55 memberikan dampak perubahan yang signifikan bagi industri nasional terutama pada perusahaan perbankan dalam 5 hal yaitu klasifikasi, *effective interest rate* dan *transaction cost*; *fair value*; *impairment* dan pengungkapan (Sulistyo dan Kurniawan, 2010)

*Pertama*, klasifikasi. Aset dan kewajiban dibagi berdasarkan kategori *fair value through profit/loss* (FVPTL), HTM, AFS, dan *loan and receivables*. Implikasinya adalah bank-bank harus *me-review* klasifikasi seluruh instrumen keuangan yang dimiliki per tanggal 31 Desember 2009 sesuai dengan intensi dan kemampuan finansial Bank. Hal ini menentukan perlakuan akuntansi yang tepat untuk masing-masing instrumen keuangan tersebut. Selain itu di PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) ada penalti yang dikenakan (*tainting rule*) dimana entitas tidak boleh mengklasifikasikan aset keuangan sebagai investasi dimiliki hingga jatuh tempo, jika dalam tahun berjalan atau dalam kurun waktu dua tahun sebelumnya, telah menjual atau mereklasifikasi investasi dimiliki hingga jatuh tempo dalam jumlah yang lebih dari jumlah yang tidak signifikan (*more than insignificant*) sebelum jatuh tempo, kecuali ketika sudah mendekati jatuh tempo, jumlah pokok hutang hampir seluruhnya tertagih, ataupun terkait dengan kejadian tertentu yang berada diluar kendali entitas.

*Kedua*, *effective interest rate* (EIR) dan *transaction cost*. Pendapatan bunga diakui menggunakan *effective interest rate* dan bukan *contractual rate* lagi. Sehingga bank harus mengidentifikasi biaya dan *fee* yang dapat dikategorikan sebagai biaya transaksi. Selain itu bank harus menentukan tingkat materialitas biaya transaksi dan *fee* yang terkait langsung (*attributable*) yang harus diamortisasi dengan metode *effective interest rate*.

*Ketiga, fair value* dilakukan sesuai hirarki penentuan nilai wajar. Sebagai dampaknya bank harus melakukan *mark to market* aset keuangan yang dikategorikan sebagai FVTPL atau AFS dengan menggunakan *bid price* dan kewajiban keuangan yang dikategorikan sebagai FVTPL dengan menggunakan *ask price* dan juga bank perlu menyesuaikan sistem yang dimiliki.

*Keempat, impairment.* Cadangan kerugian penurunan nilai (penyisihan piutang aktiva) dibentuk apabila aset terbukti mengalami penurunan nilai dan tidak lagi berdasarkan kolektibilitas BI. Dampak yang diakibatkan cukup luas, di antaranya yaitu bank perlu menggunakan *judgment internal* dalam menentukan kriteria tersebut dan *judgment* tersebut perlu di *review* oleh auditor/konsultan yang independen agar dapat diyakini telah sesuai dengan *best practice*. Diperlukan pula adanya unit independen yang melakukan verifikasi atas keandalan informasi arus kas yang disusun Unit Bisnis. Selain itu bank perlu memperbaiki kualitas data historis yang dimiliki, terutama untuk menghitung *Recovery Rate (RR)* yang akan dipakai dalam menentukan angka LGD ( $LGD = 1 - RR$ ) dan bank perlu mengembangkan *internal rating* yang dimiliki, agar tersedia untuk seluruh segmen kredit dan dapat digunakan untuk perhitungan *impairment* triwulanan.

*Kelima,* pengungkapan yang lebih komprehensif. PSAK 50 (revisi 2006) maupun PAPI 2008 (Bank Indonesia, 2008) meminta pengungkapan yang lebih komprehensif terkait teknik penilaian instrumen keuangan dan juga manajemen risiko terkait instrumen keuangan terutama pengungkapan kuantitatif. Peningkatan pengungkapan ini bertujuan untuk membantu para pengguna laporan keuangan dapat mengevaluasi jenis dan tingkat risiko yang timbul dari instrumen keuangan.

### ***Fair value accounting* dan kemampuan laba dalam memprediksi laba dan arus kas masa depan**

Nurasiah dan Nuryani (2014) menyatakan pengakuan keuntungan/kerugian nilai wajar dari instrumen keuangan menyebabkan dampak volatilitas laba menjadi lebih rendah, sehingga informasi laba dapat lebih diandalkan untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Larasati dan Supatmi (2014) adanya *impairment* aset keuangan akan berdampak pada besarnya laba, dimana kerugian akibat *impairment* akan menurunkan laba yang dilaporkan perusahaan. Penelitian Evans (2010) menemukan bahwa akumulasi penyesuaian nilai wajar dari sekuritas investasi secara positif berhubungan dengan realisasi laba dari sekuritas investasi sehingga dapat dikatakan bahwa nilai wajar mempunyai kemampuan prediksi terhadap realisasi laba masa depan.

Perusahaan perbankan sebagian besar aset dan kewajibannya merupakan aset dan kewajiban keuangan yang diukur menggunakan nilai wajar. Semakin banyak aset perusahaan yang dilaporkan dengan nilai wajarnya diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan bagi pengguna untuk menilai tingkat pendapatan dimasa depan dari aset tersebut. Berdasarkan pernyataan bahwa informasi nilai wajar dapat memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan maka diharapkan nilai wajar khususnya instrumen keuangan dapat memperkuat kemampuan laba dalam memprediksi laba masa depan, sehingga hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

*H1: Pengungkapan nilai wajar instrumen keuangan meningkatkan kemampuan laba dalam memprediksi laba masa depan.*

Bratten, et al (2012) menyatakan bahwa para pendukung nilai wajar berpendapat bahwa informasi nilai wajar relevan untuk membuat keputusan dan menyediakan informasi tentang waktu dan keberisikoan arus kas masa depan. Menurut Kim dan Kross (2005), laba tahun berjalan tidak hanya signifikan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan tetapi juga lebih akurat dalam memprediksi arus kas operasi masa depan dari pada arus kas itu sendiri. Menurut Nurasih dan Nuryani (2014) akuntansi nilai wajar menjadi lebih penting dalam memberikan informasi tambahan ke pasar untuk menilai arus kas masa depan dan daya saing kegiatan bank yang berisiko. Secarian (2012) menyatakan terdapat bukti objektif terjadi penurunan nilai pada aset keuangan akibat dari satu atau lebih peristiwa setelah pengakuan awal, dan peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada arus kas masa depan.

Menurut Bratten et al. (2012) akuntansi nilai wajar pada aset perusahaan dapat memprediksi pendapatan bunga masa depan dari sekuritas yang diperdagangkan, realisasi keuntungan dan kerugian dari penyelesaian derivatif dimasa depan, realisasi pendapatan dari sekuritas yang tersedia untuk dijual dan pendapatan jasa masa depan yang nantinya akan mempengaruhi arus kas perusahaan. Penggunaan nilai wajar yang baik dan semakin banyaknya jumlah aset yang dilaporkan dengan nilai wajarnya diharapkan akan meningkatkan kemampuan laba dalam memprediksi arus kas masa depan. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis kedua penelitian ini sebagai berikut:

*H2: Pengungkapan nilai wajar instrumen keuangan meningkatkan kemampuan laba dalam memprediksi arus kas masa depan.*

**Laba komprehensif lainnya dan kemampuan laba dalam memprediksi laba dan arus kas masa depan.**



Laba komprehensif lainnya atau *other comprehensive income* (OCI) merupakan salah satu komponen yang dilaporkan dalam laporan laba rugi komprehensif perusahaan. Dibandingkan laba bersih, laba komprehensif lainnya lebih berorientasi terhadap nilai wajar (Bratten et al., 2012). Laba komprehensif memasukkan beberapa penyesuaian dengan nilai wajar yang tidak termasuk dalam laba bersih. Beberapa item yang dimasukkan dalam laba komprehensif lainnya antara lain keuntungan dan kerugian dari translasi mata uang asing, keuntungan atas revaluasi aset tetap, keuntungan dan kerugian yang belum direalisasikan terhadap nilai wajar dari efek yang tersedia untuk dijual dan sebagainya. Komponen-komponen yang dimasukkan dalam laba komprehensif lainnya merupakan hasil penilaian kembali atas aset perusahaan yang dinilai dengan nilai wajar. Semakin banyak aset perusahaan yang dinilai kembali menggunakan nilai wajar maka pengaruh pada laba komprehensif lainnya perusahaan akan semakin besar juga.

Kanagaretnam et al. (2009) mengindikasikan bahwa laba komprehensif secara agregat mempunyai keterkaitan yang lebih baik terhadap kinerja perusahaan dari pada laba bersih. Al-khadash dan Abdullatif (2009) menyatakan bahwa perubahan kinerja keuangan yang dilaporkan bank secara signifikan dihasilkan dari adopsi akuntansi nilai wajar termasuk keuntungan dan kerugian yang belum terealisasi yang dihitung dan dilaporkan pada laba rugi, hal ini disebabkan adanya hasil dari pengukuran akuntansi yang lebih daripada yang dihasilkan dari aktivitas ekonomi. Choi et al. (2007) menemukan bahwa laba komprehensif lainnya berpengaruh signifikan terhadap laba satu tahun kedepan, temuan mereka juga menunjukkan bahwa laba komprehensif lainnya memberikan tambahan manfaat informasi terhadap kemampuan laba bersih untuk memprediksi laba masa depan. Hasil penelitian Jaweher dan Mounira (2013) menemukan bahwa variabel laba bersih tahun berjalan dan total laba komprehensif secara positif dan signifikan mampu memprediksi laba masa depan, dapat disimpulkan bahwa laba bersih yang dikombinasikan dengan total laba komprehensif memiliki prediksi yang lebih kuat terhadap laba masa depan.

Tsuji (2013) menemukan bahwa laba komprehensif lebih superior dari pada variabel laba lainnya maupun arus kas dalam menjelaskan kinerja perusahaan dimasa depan pada *electric appliances industry* yang terdaftar pada Tokyo Stock Exchange (TSE). Menurut Bratten et al. (2012) apabila *fair value accounting* dapat meningkatkan kemampuan prediksi laba terhadap arus kas dan laba masa depan, maka laba komprehensif yang lebih berorientasi terhadap nilai wajar diharapkan dapat memberikan prediksi inkremental terhadap laba masa depan dengan menggunakan laba periode berjalan. Berdasarkan hal tersebut maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

*H3: Laba komprehensif lainnya memberikan kemampuan prediksi inkremental terhadap kemampuan laba dalam memprediksi laba masa depan.*

Arus kas perusahaan menggambarkan kas masuk dan kas keluar perusahaan yang timbul dari aktivitas bisnis perusahaan selama satu periode yang telah berjalan. Arus kas juga menggambarkan bagaimana aset perusahaan digunakan dalam aktivitas bisnis untuk memperoleh laba. Perusahaan perbankan sebagian besar aset dan kewajibannya diukur menggunakan nilai wajar dimana keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali dari aset tersebut akan dimasukkan dalam laba komprehensif lainnya dalam laporan laba rugi komprehensif. Keuntungan atau kerugian dari pengukuran kembali aset dan kewajiban tersebut akan terealisasi apabila perusahaan melakukan penjualan aset dan penyelesaian kewajiban tersebut dimasa datang. Dari penjualan aset tersebut nantinya akan mempengaruhi arus kas perusahaan.

Dechow et al. (1998) dengan menggunakan sampel 1337 perusahaan menemukan bukti bahwa laba tahun berjalan mempunyai kemampuan lebih baik dalam memprediksi arus kas masa depan daripada arus kas yang diprediksi dalam model penelitiannya. Hasil penelitian Jaweher dan Mounira (2013) menemukan bahwa laba bersih dan total laba komprehensif secara positif signifikan mampu memprediksi arus kas masa depan. Berdasarkan hal tersebut maka diajukan hipotesis keempat penelitian sebagai berikut:

*H4: Laba komprehensif lainnya memberikan prediksi inkremental terhadap kemampuan laba dalam memprediksi arus kas masa depan.*

## **METODE RISET**

### **Sampel dan Metode Pengambilan Sampel**

Sampel penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria tertentu yaitu (1) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut dari tahun 2010-2013; (2) perusahaan telah menerapkan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) pada tahun 2010; (3) perusahaan menyajikan data mengenai laba komprehensif lainnya dan (5) laporan keuangan perusahaan disajikan menggunakan mata uang rupiah.

### **Pengukuran Variabel**

#### **1. Variabel Dependen**

##### **a. Laba (t)**

Laba dalam variabel ini merupakan laba tahun berjalan dengan tujuan untuk melihat kemampuan prediksi laba masa lalu (tahun sebelumnya). Variabel ini diproksikan menggunakan *Pretax ROA*. Variabel ini diukur dengan menggunakan rumus menurut Bratten et al. (2012) sebagai berikut:

$$\text{Pre - tax ROA (t)} = \frac{\text{Income before taxes (t)}}{\text{Total assets (t)}} \quad (1)$$

#### **b. Arus Kas (t)**

Arus kas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Bratten et al. (2012) yang didapat dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Cash Flow (t)} = \frac{\text{Income before taxes} + \text{Provision From Loan Losses (t)}}{\text{Total assets (t)}} \quad (2)$$

## **2. Variabel Independen**

#### **a. Laba (t-1)**

Laba yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ROA sebelum pajak. Untuk mendapatkan nilai ROA sebelum pajak menggunakan rumus menurut Bratten et al. (2012) sebagai berikut:

$$\text{Pre - tax ROA (t - 1)} = \frac{\text{Income before taxes (t-1)}}{\text{Total assets (t-1)}} \quad (3)$$

#### **b. Laba komprehensif lainnya sebelum pajak (t-1)**

Variabel ini digunakan untuk melihat pengaruh inkremental dari variabel ini terhadap kemampuan laba dalam memprediksi arus kas dan laba masa depan. Data mengenai komponen laba komprehensif lainnya sebelum pajak yang digunakan untuk nilai variabel ini yaitu komponen laba komprehensif lainnya yang berkaitan dengan PSAK 50 dan 55 yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang menyajikan secara rinci informasi mengenai total laba komprehensif lainnya dan pajak yang berkaitan dengan penghasilan tersebut. Komponen laba komprehensif lainnya yang dimaksud yaitu 1) keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai tersedia untuk dijual dan 2) bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas. Nilai dari variabel ini sendiri didapat dengan menggunakan rumus menurut sebagai berikut:

$$PtOCI(t-1) = \frac{\text{Other Comprehensive Income Before Taxes (t-1)}}{\text{Total Assets (t-1)}} \quad (4)$$

### 3. Variabel Moderating

Variabel *moderating* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu FVA (*Fair Value Accounting*) dari instrumen keuangan yang dimiliki perusahaan. Instrumen keuangan yang dimaksud adalah aset dan kewajiban keuangan. Nilai wajar dari instrumen keuangan pada penelitian ini didapat dengan menggunakan rumus menurut Bratten et al. (2012) sebagai berikut:

$$FVA(t-1) = \frac{\text{Sum of assets and liabilities with FV (t-1)}}{\text{Total Assets (t-1)}} \quad (5)$$

### Metode Analisis

Teknik analisis data menggunakan *Moderated Regression Analysis* untuk pendekatan neraca (*balance sheet approach*) dan analisis regresi berganda untuk pendekatan laporan laba rugi (*income statement approach*).

#### 1. Pendekatan Neraca (*balance sheet approach*)

Pendekatan digunakan untuk menguji hipotesis 1 dan 2 dengan menggunakan persamaan-persamaan berikut:

##### Pengujian hipotesis 1:

$$Pre\text{-tax } ROA_t = \alpha + \beta_1 Pre\text{-tax } ROA_{t-1} + \varepsilon_t \quad (1)$$

$$Pre\text{-tax } ROA_t = \alpha + \beta_1 Pre\text{-tax } ROA_{t-1} + \beta_2 FVA_{t-1} + \varepsilon_t \quad (2)$$

$$Pre\text{-tax } ROA_t = \alpha + \beta_1 Pre\text{-tax } ROA_{t-1} + \beta_2 FVA_{t-1} + \beta_3 [Pre\text{-tax } ROA_{t-1} * FVA_{t-1}] + \varepsilon_t \quad (3)$$

##### Pengujian hipotesis 2:

$$Cash \text{ Flow}_t = \alpha + \beta_1 Pre\text{-tax } ROA_{t-1} + \varepsilon_t \quad (1)$$

$$Cash \text{ Flow}_t = \alpha + \beta_1 Pre\text{-tax } ROA_{t-1} + \beta_2 FVA_{t-1} + \varepsilon_t \quad (2)$$

$$Cash \text{ Flow}_t = \alpha + \beta_1 Pre\text{-tax } ROA_{t-1} + \beta_2 FVA_{t-1} + \beta_3 [Pre\text{-tax } ROA_{t-1} * FVA_{t-1}] + \varepsilon_t \quad (3)$$

#### 2. Pendekatan Laporan Laba Rugi (*income statement approach*).

Pendekatan laporan laba rugi digunakan untuk menguji hipotesis 3 dan 4 dengan menggunakan persamaan:

##### Pengujian hipotesis 3:

$$Pre\text{-tax } ROA_t = \alpha + \beta_1 Pre\text{-tax } ROA_{t-1} + \beta_2 PtOCI_{t-1} + \varepsilon_t$$

##### Pengujian hipotesis 4:

$$Cash \text{ Flow}_t = \alpha + \beta_1 Pre\text{-tax } ROA_{t-1} + \beta_2 PtOCI_{t-1} + \varepsilon_t$$

**Keterangan:**

$Pre-tax ROA_t$	= ROA sebelum pajak pada tahun berjalan.
$Pre-tax ROA_{t-1}$	= ROA sebelum pajak pada tahun sebelumnya.
$Cash Flow_t$	= Arus kas tahun berjalan.
$FVA_{t-1}$	= Nilai wajar instrumen keuangan.
$Pre-tax ROA_{t-1} * FVA_{t-1}$	= Interaksi antara ROA dengan nilai wajar instrument keuangan.
$PtOCI_{t-1}$	= Komponen laba komprehensif sebelum pajak tahun sebelumnya.
$\varepsilon_t$	= Tingkat kesalahan penduga dalam penelitian.

**ANALISIS DATA**

**Tabel 1**  
**Hasil Pengujian Hipotesis 1 ( $H_1$ )**

Persamaan 1				Persamaan 2				Persamaan 3			
	B	T	Sig.		B	T	Sig.		B	T	Sig.
Constant	0,008	6,454	0,000	Constant	0,039	1,631	0,107	Constant	0,051	2,163	0,034
Pretax- ROA <sub>t-1</sub>	0,600	9,754	0,000	Pretax- ROA <sub>t-1</sub>	0,591	9,600	0,000	FVA <sub>t-1</sub>	-0,023	-1,825	0,072
				FVA <sub>t-1</sub>	-0,017	-1,292	0,201	Pretax- ROA <sub>t-1</sub> * FVA <sub>t-1</sub>	0,327	9,773	0,000
<i>Adj R</i> <sup>2</sup>	0,577			<i>Adj R</i> <sup>2</sup>	0,581			<i>Adj R</i> <sup>2</sup>	0,590		
F-hitung	95,140			F-hitung	48,872			F-hitung	50,611		
Sig.	0,000 <sup>a</sup>			Sig.	0,000 <sup>a</sup>			Sig.	0,000 <sup>a</sup>		
N	70			N	70			N	70		

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 16, 2015.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai  $R^2$  mengalami peningkatan dari persamaan 1 sebelum moderasi sampai persamaan 3 setelah dilakukannya moderasi. Model-model yang persamaan digunakan dalam pengujian  $H_1$  juga dinyatakan *fit*, hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi dari F-hitung yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 (5%). Dari tabel pengujian  $H_1$  dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan moderasi variabel  $FVA_{t-1}$  memiliki nilai positif dan signifikan pada tingkat 5%. Maka, hipotesis yang menyatakan bahwa nilai wajar dari instrumen keuangan dapat meningkatkan kemampuan laba dalam memprediksi laba masa depan **diterima**.

**Tabel 2**  
**Hasil pengujian hipotesis kedua ( $H_2$ )**

Persamaan 1				Persamaan 2				Persamaan 3			
	B	T	Sig.		B	T	Sig.		B	T	Sig.
Constant	0,010	7,800	0,000	Constant	0,038	1,534	0,130	Constant	0,043	1,763	0,082
Pretax-ROA <sub>t-1</sub>	0,400	4,763	0,000	Pretax-ROA <sub>t-1</sub>	0,400	4,679	0,000	FVA <sub>t-1</sub>	-0,026	-1,342	0,184
				FVA <sub>t-1</sub>	-0,022	-1,113	0,270	Pretax-ROA <sub>t-1</sub> * FVA <sub>t-1</sub>	0,225	4,816	0,000
Adj R <sup>2</sup>	0,242			Adj R <sup>2</sup>	0,253			Adj R <sup>2</sup>	0,263		
F-hitung	22,690			F-hitung	12,486			F-hitung	13,151		
Sig.	0,000 <sup>a</sup>			Sig.	0,000 <sup>a</sup>			Sig.	0,000 <sup>a</sup>		
N	69			N	69			N	69		

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 16, 2015.

Pada table 2 dapat dilihat bahwa pengujian H<sub>2</sub>, menghasilkan nilai R<sup>2</sup> yang meningkat dari persamaan 1 sebelum moderasi sampai persamaan 3 setelah dilakukannya moderasi. Model-model yang digunakan untuk pengujian H<sub>2</sub> dinyatakan *fit* atau baik. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 (5%). Dari hasil pengujian pada tabel tersebut setelah adanya moderasi nilai FVA<sub>t-1</sub> pada persamaan 3 memiliki nilai positif dan signifikan pada tingkat 5%. Maka, hipotesis yang menyatakan bahwa nilai wajar dari instrumen keuangan dapat meningkatkan kemampuan laba dalam memprediksi arus kas masa depan **diterima**.

**Tabel 3**  
**Hasil pengujian hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>)**

Variabel	B	T	Sig.
(Constant)	0,000	0,164	0,871
Pretax-ROA <sub>t-1</sub>	1,010	14,771	0,000
PtOCI <sub>t-1</sub>	0,224	0,431	0,669
Adj R <sup>2</sup>	0,862		
F-hitung	110,523		
Sig.	0,000 <sup>a</sup>		
N	36		

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 16, 2015.

Berdasarkan table 3 untuk pengujian H<sub>3</sub> menghasilkan nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,862 hal tersebut menunjukkan bahwa model yang digunakan mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 86,2%. Model yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan *fit* atau baik. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi dari F-hitung yang lebih kecil dari 0,05 (5%). Hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan pada tabel tersebut menghasilkan koefisien nilai pada Pretax-ROA<sub>t-1</sub> sebesar 1,010 dengan signifikansi 0,000 dan koefisien nilai pada Pretax-OCI<sub>t-1</sub> sebesar 0,224 dengan

signifikansi sebesar 0,669. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $Pretax-ROA_{t-1}$  mampu mempengaruhi  $Pretax-ROA_t$ . Namun,  $Pretax-OCI_{t-1}$  tidak mampu mempengaruhi  $Pretax-ROA_t$  karena signifikansi yang diperoleh lebih dari 5%. Maka, hipotesis yang menyatakan bahwa komponen laba komprehensif lainnya komponen laba komprehensif lainnya memberikan pengaruh inkremental terhadap kemampuan laba dalam memprediksi laba masa depan **ditolak**.

**Tabel 4**  
**Hasil pengujian hipotesis keempat (H4)**

Variabel	B	T	Sig.
(Constant)	0,004	1,308	0,199
<b>Pretax-ROA<sub>t-1</sub></b>	1,064	8,924	0,000
<b>PtOCI<sub>t-1</sub></b>	0,366	0,462	0,647
<i>Adj R<sup>2</sup></i>	0,684		
F-hitung	39,882		
Sig.	0,000 <sup>a</sup>		
N	37		

*Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS, 2015.*

Tabel 4 merupakan hasil pengujian H<sub>4</sub>, menghasilkan nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,684 yang menunjukkan bahwa model yang digunakan mampu menjelaskan variasi variabel dependennya sebesar 68,4%. Model yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan *fit* atau baik. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi dari F-hitung yang lebih kecil dari 0,05 (5%). Hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan pada tabel tersebut menghasilkan koefisien nilai pada  $Pretax-ROA_{t-1}$  sebesar 1,064 dengan signifikansi 0,000 dan koefisien nilai pada  $Pretax-OCI_{t-1}$  sebesar 0,366 dengan signifikansi sebesar 0,647. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $Pretax-ROA_{t-1}$  mampu mempengaruhi  $Pretax-ROA_t$ . Namun,  $Pretax-OCI_{t-1}$  tidak mampu mempengaruhi  $Pretax-ROA_t$  karena signifikansi yang diperoleh lebih dari 5%. Maka, hipotesis yang menyatakan bahwa komponen laba komprehensif lainnya komponen laba komprehensif lainnya memberikan pengaruh inkremental terhadap kemampuan laba dalam memprediksi arus kas masa depan **ditolak**.

## PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis pertama memberikan pengertian bahwa instrumen keuangan yang merupakan komponen terbesar dalam perusahaan perbankan menjadi faktor penting dalam membentuk profitabilitas perusahaan perbankan. Oleh sebab itu, nilai wajar dari instrumen keuangan juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan secara keseluruhan. Dari hasil pengujian dapat dikatakan bahwa setelah adanya penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi

2006) yang diadopsi dari IFRS mengenai instrumen keuangan yang diukur menggunakan nilai wajar dapat meningkatkan relevansi informasi didalam laporan keuangan dan meningkatkan kemampuan laba dalam memprediksi laba masa depan. Dengan relevansi informasi yang memberikan gambaran kinerja perusahaan dimasa mendatang dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi pada periode berjalan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Bratten et al. (2012) yang menemukan bahwa akuntansi nilai wajar dapat meningkatkan kemampuan laba dalam memprediksi laba masa depan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Evans et al. (2010) yang menemukan bahwa nilai wajar memiliki kemampuan untuk memprediksi laba masa depan yang dibuktikan dengan hasil penelitian mereka yang menunjukkan bahwa akumulasi nilai wajar dari sekuritas investasi secara positif berhubungan dengan laba yang direalisasikan dari sekuritas investasi. Jika dilihat dari sisi penerapan standar, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurasih dan Nuryani (2014) yang menemukan setelah adanya penerapan PSAK 55, pengakuan keuntungan/kerugian nilai wajar dari instrumen keuangan menyebabkan dampak volatilitas laba menjadi lebih rendah, sehingga informasi laba dapat lebih diandalkan untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi.

Hasil pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setelah adanya penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) pada perusahaan perbankan yang diadopsi dari IFRS memberikan informasi yang lebih relevan mengenai nilai dari instrumen keuangan yang dimiliki perusahaan perbankan. Instrumen keuangan yang merupakan komponen terbesar pada posisi keuangan perusahaan tentu memberikan pengaruh besar terhadap aktivitas bisnis perusahaan dalam memperoleh laba. Nilai wajar instrumen keuangan yang diungkapkan dalam laporan keuangan memberikan informasi mengenai kenaikan atau penurunan dari instrumen keuangan perusahaan. Adanya perubahan nilai tersebut dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang diperoleh perusahaan yang didalamnya termasuk keuntungan/kerugian dari perubahan nilai dari instrumen keuangan. Dari laba yang diperoleh tentunya akan mempengaruhi arus kas perusahaan, baik itu arus kas keluar maupun arus kas masuk perusahaan. Dari pengakuan perubahan nilai wajar dari instrumen keuangan diperiode berjalan tentunya dapat memberikan pengaruh terhadap arus kas perusahaan dalam periode berjalan maupun tahun selanjutnya, hal tersebut dapat terjadi dengan adanya realisasi yang dilakukan perusahaan perbankan dimasa mendatang atas keuntungan dan kerugian atas nilai wajar tersebut. Dengan



adanya pengaruh nilai wajar atas arus kas masa depan, hal ini dapat digunakan oleh investor dan pelaku bisnis lainnya dalam membuat keputusan bisnis, sebab informasi tentang arus kas merupakan salah satu informasi yang paling diinginkan oleh pelaku bisnis karena arus kas memberikan gambaran mengenai tingkat pengembalian secara kas yang akan diterima, tingkat likuiditas dan sebagainya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bratten et al (2012) yang menemukan bahwa pengungkapan nilai wajar meningkatkan kemampuan laba dalam memprediksi arus kas masa depan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Kim dan Kross (2005) yang menemukan bahwa laba secara signifikan mempengaruhi arus kas masa depan. Berdasarkan teori akuntansi positif, yang dijadikan dasar sebagai dasar penetapan standar akuntansi adalah sesuatu yang penting, untuk memastikan bahwa preskripsi (norma) yang diberikan oleh teori normatif memang benar atau layak untuk diterapkan dalam dunia nyata. Dapat dikatakan bahwa dengan adanya penerapan nilai wajar dalam PSAK 50 dan 55 dapat meningkatkan relevansi informasi didalam laporan keuangan dan penerapan akuntansi nilai wajar memang layak untuk dipraktikkan dalam dunia bisnis.

Pengujian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) menunjukkan bahwa laba dapat memprediksi laba masa depan sedangkan komponen laba komprehensif lainnya berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap laba masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi komponen laba komprehensif lainnya tidak mampu memberikan pengaruh inkremental terhadap kemampuan laba dalam memprediksi laba masa mendatang. Hal ini dapat diartikan bahwa perubahan nilai wajar atas instrumen keuangan yang diakui perusahaan sebagai komponen laba komprehensif lainnya pada tahun sebelumnya cenderung belum direalisasikan sehingga dampak terhadap laba untuk satu tahun selanjutnya jadi kurang signifikan. Tidak signifikannya hasil tersebut juga dapat disebabkan karena pada komponen laba komprehensif lainnya yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup instrumen keuangan tertentu saja seperti instrumen yang dikategorikan sebagai *available for sale* (AFS) dan bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas sehingga nilai dari komponen laba komprehensif lainnya tersebut tidak terlalu kecil bila dibandingkan dengan perubahan nilai wajar atas instrumen keuangan secara keseluruhan.

Pengaruh tidak signifikan komponen laba komprehensif lainnya terhadap laba masa depan tidak konsisten dengan penelitian Bratten et al. (2012) yang menemukan bahwa komponen laba komprehensif lainnya memberikan pengaruh inkremental terhadap kemampuan laba dalam memprediksi laba masa depan dan hasil penelitian

Choi et al. (2007) yang menemukan bahwa laba dan laba komprehensif lainnya mampu memprediksi laba masa depan.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa laba secara positif dan signifikan dalam memprediksi arus kas masa mendatang akan tetapi komponen laba komprehensif lainnya tidak mampu mempengaruhi arus kas masa depan secara signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa dari pengakuan perubahan nilai wajar instrumen keuangan pada laba komprehensif lainnya tidak mempengaruhi secara signifikan arus kas perusahaan di satu tahun mendatang. Hasil ini dapat disebabkan oleh sedikitnya realisasi yang dilakukan perusahaan atas perubahan nilai wajar instrumen keuangan sehingga pengaruh akan arus kas masa depan perusahaan tidak signifikan. Sedikitnya realisasi atas nilai wajar instrumen keuangan tersebut, dapat dikaitkan oleh adanya kecenderungan penurunan nilai wajar dari instrumen keuangan dan kenaikan nilai wajar yang tidak begitu signifikan, sehingga perusahaan akan cenderung menahan investasinya untuk menghindari kerugian yang akan diterima apabila melakukan realisasi dari nilai wajar tersebut.

Pengaruh tidak signifikan dari komponen laba komprehensif lainnya terhadap arus kas masa depan tidak konsisten dengan penelitian Bratten et al. (2012) yang menemukan bahwa komponen laba komprehensif lainnya memberikan pengaruh inkremental terhadap kemampuan laba dalam memprediksi arus kas masa depan. Dari hasil penelitian tersebut juga tidak sejalan dengan penelitian Jaweher dan Mounira (2013) yang menemukan bahwa variabel laba bersih tahun berjalan dan total laba komprehensif secara positif dan signifikan mampu memprediksi arus kas masa depan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) oleh perusahaan perbankan dapat meningkatkan kemampuan laba dalam memprediksi laba masa depan. Hal ini menandakan bahwa nilai wajar dari instrumen keuangan memberikan pengaruh terhadap laba dan arus kas perusahaan dimasa mendatang.
2. Komponen laba komprehensif lainnya yang merupakan salah satu bentuk penerapan akuntansi nilai wajar tidak mampu memberikan pengaruh inkremental terhadap kemampuan laba dalam memprediksi laba dan arus kas masa depan.

### **Keterbatasan Penelitian**

1. Hasil pengujian koefisien determinasi pada keseluruhan pengujian hipotesis menunjukkan hasil bahwa *adjusted R<sup>2</sup>* belum cukup tinggi mengindikasikan

bahwa masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi laba dan arus kas masa depan diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Penelitian ini melihat peran akuntansi nilai wajar dalam meningkatkan kemampuan laba dalam memprediksi laba dan arus kas masa depan hanya dari penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) tentang instrumen keuangan, sehingga belum dapat memberikan apakah penerapan akuntansi nilai wajar secara keseluruhan tidak hanya dari instrumen keuangan.
3. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan dan tahun penelitian selama empat tahun, sehingga sampel yang digunakan sedikit dan tahun observasi yang digunakan masih pendek.

### **Saran**

Mengingat keterbatasan dalam penelitian ini maka peneliti menyarankan:

1. Menambah variabel independen lainnya yang dapat memberi pengaruh laba dan arus kas masa depan perusahaan, seperti ukuran perusahaan dan KAP yang mengaudit. Sehingga  $Adj.R^2$  dapat ditingkatkan lagi sehingga model yang digunakan semakin baik dalam menerangkan variasi variabel independenya.
2. Menggunakan PSAK lainnya yang berkaitan dengan penggunaan akuntansi nilai wajar seperti PSAK 13 tentang property investasi, PSAK 16 tentang aset tetap, dan PSAK 30 tentang sewa.
3. Menggunakan perusahaan lainnya selain perbankan sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan seperti menggunakan perusahaan manufaktur, *property dan real estate* dan pertambangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-khadash, Husam Aldeen dan Modar Abdullatif. 2009. Consequences of Fair Value Accounting for Financial Instruments in the Developing Countries: The Case of the Banking Sector in Jordan. *Jordan Journal of Business Administration*, Volume 5, No. 4, 2009: 533-551.
- Bank Indonesia. 2008. *Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia*. Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan. Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT). Jakarta.
- Bratten, Brian., Monika Causholli and Urooj Khan. 2012. Fair value accounting and the predictive ability of earnings: evidence from the banking industry. *Working Paper*.
- Chen, K., G. A. Sommers, and G. K. Taylor. 2006. Fair values affect on accounting's ability to predict future cash flows: A glance back and a look at the potential impact of reaching the goal. *Working Paper*.
- Choi, Jong-hag., Somnath Das, and Yoonseok Zang. 2007. Comprehensive Income, Future Earnings and Market Mispricing. *Working paper*.
- Dechow, P. M., S. P. Kothari, and R. L. Watts. 1998. The relation between earnings and cash flows. *Journal of Accounting and Economics* 25 (2): 133-168.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2006. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 50: Instrumen Keuangan: Penyajian*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2006. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 55: Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan per efektif 1 Januari 2015*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Evans, Mark., Leslie Hodder and Patrick Hopkins. 2010. Do fair values predict future financial performance? *Working paper*. Indiana University.
- Ichsan, Ricky. April 2009. "Kontroversi *Fair Value* ditengah krisis". *Akuntan Indonesia*.
- Januarti, Indira. 2004. Pendekatan dan kritik teori akuntansi positif. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Volume 01/ No 01/ Nopember 2004. Hal 83-94.
- Jaweher, Bahloul and Ben Arab Mounira. 2013. Quality of net income vs. total comprehensive income in the context of IAS/IFRS regulation. *International Journal of Finance & Accounting Studies* Vol. 1 No. 2; October 2013:17-34.

- Kanagaretnam, K., Robert, M., dan Mohamed.S. 2009. "Usefulness of Comprehensive Income Reporting in Canada". *Journal of Accounting and Public Policy* 28, 349-365.
- Kieso, D.E., J.J. Weygandt, dan T.D. Warfield. 2010. *Intermediate Accounting*. IFRS Edition. John Wiley & Sons, Inc. USA.
- Kim, Myungsun dan William Kross. 2005. The Ability of Earnings to Predict Future Operating Cash Flows Has Been Increasing—Not Decreasing. *Journal of Accounting Research* Vol.43 No.5: 753-780.
- Larasati, Agustina dan Supatmi. 2014. *Pengungkapan informasi aset keuangan dan impairment-nya di perbankan menurut PSAK 50 dan 60*. Seminar Nasional dan Call for Paper (Sancall 2014): Research Methods and Organizational Studies.
- Maria I, Silvyana. 2011. *Analisis perbandingan model fair value dan model historical cost serta penerapannya terhadap aset tetap (studi kasus pada PT. Sidomulyo Selaras tbk)*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Martani, Dwi., Sylvia Veronica NPS, Ratna Wardhani, Aria Farahmita dan Edward Tanujaya. 2012. *Akuntansi keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Salemba Empat. Jakarta.
- Nurasiah dan Nunung Nuryani. 2014. *Relevansi nilai serta implikasi risiko atas keuntungan dan kerugian perubahan nilai wajar kewajiban perbankan Indonesia*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XVII Lombok, 24-27 September.
- Pratiwi, Eka., Rini Indriani dan Pratana Puspa Midiastuty. 2012. *Relevansi nilai informasi laporan keuangan dan komponen laba rugi komprehensif dalam menjelaskan harga dan return saham*. Forum Bisnis & Keuangan I, halaman 289-307.
- Purwati, Narni. April 2009. "Kontroversi *Fair Value* ditengah krisis". *Akuntan Indonesia*.
- Riduwan, Akhmad. 2007. Teori akuntansi: dari normatif ke positif, isu bebas nilai, hingga mitos dan wacana redefinisi akuntansi. *TEMA, Volume 8, Nomor 1, Maret 2007: 16-36*.
- Secarian, Muhammad Evan. 2012. *Evaluasi penerapan PSAK 55 mengenai instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran pada penurunan nilai dan tidak tertagihnya aset keuangan, perlakuan akuntansi, dan nilai perusahaan (studi kasus pada PT. ABC Ventura)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.

- Sulistyo, Budi dan Dudi Kurniawan. 2010. *Summary report forum diskusi IFRS antara BUMN dan tim implementasi IFRS IAI*. Bandung: Topas Galleria Hotel, 8 Mei 2010.
- Sutrisno. 2012. Perkembangan riset akuntansi dan keuangan bidang pasar modal: evaluasi dan kajian ulang. *TEMA*, Volume III, Nomor 1, Maret 2002: 20-36.
- Tsuji, Chikashi. 2013. An Investigation of Comprehensive Income and Firm Performance: The Case of the Electric Appliances Industry of the Tokyo Stock Exchange. *Accounting and Finance Research* Vol. 2, No. 2: 29-35.
- Watts, R.L. dan J.L. Zimmerman. 1978. Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review* (January): 112-134.
- Wibisana, M. Jusuf. April 2009. "Kontroversi *Fair Value* ditengah krisis". *Akuntan Indonesia*, hal.19.